

## **PERFORMAN PELAKSANAAN KEMITRAAN PT. PRIMATAMA KARYA PERSADA DENGAN PETERNAK AYAM RAS PEDAGING DI KOTA BENGKULU**

*PERFORMANCE OF PARTNERSHIP SYSTEM BETWEEN PT. PRIMATAMA KARYA PERSADA AND BROILER FARMERS IN BENGKULU*

**Basuki Sigit Priyono, Nurhayatin Nufus, dan Dessy K.**

*Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian/Agrisibisnis, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu*

### **ABSTRACT**

The purpose of this study were to evaluate partnership implemantation on the “*plasma*” broiler farmers and to determine the relationship between implementation partnership and farmers’ revenue level. Population of this research are broiler farmers whose been made partnership with PT Primatama Karya Persada, that are 25 farmers. Descriptive analysis has been used to know the implementation of partnership, meanwhile Rank Spearman Correlation used to know the relationship between implementation partnership level and farmers’ revenue level. From this studi known that partnership system which developed by PT Primatama Karya Persada has a legal contract contain right and duty of both, PT Primatama Karya Persada and farmers. Thus based on the statistical analysis, known that implementation partnership level has positive relationship with the farmers’ revenue from their broiler farm.

*Keywords* : partnership, revenue

### **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kemitraan antara PT Primatama Karya Persada dengan peternak ayam ras pedaging di kota Bengkulu dan hubungan tingkat kemitraan itu sendiri dengan tingkat penerimaan peternak dari usaha peternakannya. Populasi terdiri atas 25 peternak yang bermitra dengan PT Primatama Karya Persada. Analisa diskripsi digunakan untuk mengetahui pelaksanaan kemitraan dan uji statistik *Rank Spearman Correlation* digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat kemitraan dengan tingkat penerimaan peternak dari usaha ternaknya. Dari penelitian ini diketahui bahwa ada surat kontrak yang berisi hak dan kewajiban ke dua belah pihak sebagai pedoman dalam pelaksanaan kemitraan tersebut. Selanjutnya dari uji statistik yang dilakukan diketahui ada hubungan positif antara tingkat kemitraan dengan tingkat penerimaan peternak.

*Kata kunci* : kemitraan, penerimaan

### **PENDAHULUAN**

Pengembangan sub-sektor peternakan khususnya ayam ras pedaging di Kota Bengkulu didukung oleh kebutuhan akan daging ayam yang semakin meningkat, sementara produksi ayam kampung belum memenuhi permintaan pasar. Oleh sebab itu usaha peternakan harus terus dikembangkan agar hasilnya terus menerus dapat

memenuhi kebutuhan masyarakat (Arisman *dalam* Novianty, 2003)

Dalam rangka meningkatkan produksi ayam ras pedaging, PT Primatama Karya Persada menawarkan suatu pola kemitraan kepada peternak ayam ras pedaging yang ada di kota Bengkulu. Dari kerjasama ini diharapkan ke dua belah pihak bisa mendapatkan keuntungan. Untuk itulah masing-masing pihak yang bermitra harus

menyadari bahwa mereka mempunyai perbedaan dan keterbatasan misalnya di bidang manajemen, penguasaan teknologi dan penguasaan sumberdaya. Oleh sebab itu mereka harus mampu saling mengisi dan saling melengkapi kekurangan masing-masing, sehingga kesinambungan usaha tetap bias dilakukan (Fitrifani, 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat performan pelaksanaan kemitraan antara PT Primatama Karya Persada dengan petani ayam ras pedaging dan sekaligus mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara tingkat pelaksanaan kemitraan dengan penerimaan petani dari usaha beternak ayam ras pedaging.

## METODE PENELITIAN

Pengambilan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan metode sensus sebanyak 25 orang peternak yang menjalin kemitraan dengan PT Primatama Karya Persada. Metoda sensus adalah pencacahan terhadap semua anggota populasi artinya semua anggota populasi diambil sebagai responden (Singarimbun, M. 1982). Analisa diskriptif digunakan untuk membahas performan pelaksanaan kemitraan dan *Rank Spearman Correlation (rs)* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pelaksanaan kemitraan dengan tingkat penerimaan petani dari usaha ternaknya (Siegel, 1988). Untuk mengetahui performan pelaksanaan kemitraan digunakan beberapa pertanyaan yang digali dari surat kontrak atau perjanjian yang berisi hak dan kewajiban ke dua belah pihak. Jawaban yang disediakan terdiri dari 3 alternatif, yang masing-masing diberikan skor sesuai dengan bobotnya, kemudian dijumlahkan. Untuk pengkategorian, dilakukan seperti di bawah ini:

**Baik**, jika  $(\text{Nilai bawah} + 2/3 \text{ Interval}) < \text{Skor total jawaban responden} \leq \text{nilai atas}$

**Sedang**, jika  $(\text{Nilai bawah} + 1/3 \text{ Interval}) < \text{Skor total jawaban responden} \leq (\text{Nilai bawah} + 2/3 \text{ Interval})$

**Kurang baik**, jika  $\text{Nilai bawah} \leq \text{Skor total jawaban responden} \leq (\text{Nilai bawah} + 1/3 \text{ Interval})$ .

Di mana: interval = (nilai atas – nilai bawah), nilai atas = Skor 5 x jumlah pertanyaan, nilai bawah = Skor 1 x jumlah pertanyaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pelaksanaan kemitraan*

Menurut Baharsyah (1977) ada beberapa pola kemitraan usaha yang dapat dilakukan yaitu pola Inti-Plasma, pola Bangun Operasi Transfer (BOT), pola Kerja Sama Operasional (KSO), pola Kontrak Farming, pola Dagang Umum, dan pola Waralaba (*Franchise*).

Kemitraan yang terjalin antara PT Primatama Karya Persada dengan peternak adalah kemitraan inti-plasma. Persyaratan utama untuk menjadi peternak plasma adalah jujur, dapat dipercaya, dapat diajak bekerja sama, menyediakan kandang dan peralatannya, menyediakan air dan penerangan, lokasi mudah dijangkau transportasi, kepastian lahan dan lingkungan, serta bersedia menandatangani surat perjanjian kerjasama. Sedangkan PT Primatama Karya Persada sebagai inti menyediakan sarana produksi peternakan (bibit DOC, pakan, obat/vaksin) dan menjamin pemasaran ayam hasil produksi.

Peternak plasma harus memelihara ayam sesuai dengan teknologi pihak inti misalnya pemberian obat, vitamin, vaksin dan lain-lain, karena pemeliharaan yang baik ini akan menguntungkan ke dua belah pihak.

Waktu pemanenan ditentukan oleh pihak inti dengan pemberitahuan lebih dahulu. Pada saat panen dilakukan penimbangan berat ayam, perhitungan ayam yang hidup dan perhitungan pakan yang dihabiskan. Hal tersebut mempengaruhi bonus yang diterima oleh peternak. Setelah panen, pihak inti mengambil semua makanan yang tersisa untuk menghindari kerusakan pakan. Selain memberikan bonus, pihak inti juga memberikan sanksi tergantung pada tingkat kelalaian peternak mulai dari teguran, denda, sampai pencabutan keanggotaan sebagai plasma.

Apabila peternak plasma mengalami kerugian, maka kerugian tersebut akan ditanggung sepenuhnya oleh pihak inti. Bahkan apabila kerugian tersebut bukan disebabkan oleh kelalaian peternak, maka peternak plasma masih bisa memperoleh pendapatan dari bonus pemeliharaan ayam.

#### *Manfaat dan kelemahan pelaksanaan kemitraan*

Manfaat bagi inti antara lain meningkatnya keuntungan dari penjualan ayam dan keuntungan dari pembelian sarana produksi peternakan, serta omset penjualan dan permintaan pasar tetap dapat dipenuhi (Mulyantono, 2003). Dari kerjasama kemitraan yang terjalin, banyak sekali manfaat yang dirasakan oleh peternak seperti pada Tabel 1.

Sebagian besar petani merasakan manfaat dari terjalinnya kemitraan itu sendiri, terutama adanya jaminan pemasaran dari perusahaan inti

(Tabel 1). Di sini terhindar dari resiko tidak lakunya hasil panen dan sekaligus mendapatkan harga produk yang wajar. Hal ini sesuai dengan tiga model kontrak yang ditawarkan oleh Wilson dalam Folia (2002) yang pada intinya membahas hubungan produksi yang mengikat petani untuk bersedia menjual maupun menyediakan produk pertaniannya kepada inti sekaligus membebani mereka dengan kriteria-kriteria kualitas.

Sementara itu pelaksanaan kemitraan ini juga mempunyai kelemahan-kelemahan, misalnya bagi perusahaan inti bisa terjadi *over supply* apabila panen ayam terjadi bersamaan. Sementara bagi plasma antara lain penetapan harga jual ayam oleh perusahaan menyebabkan peternak tidak mendapatkan keuntungan maksimal, peternak tidak bisa memasarkan ayamnya ke pihak lain karena terikat perjanjian dengan pihak inti, harga input (DOC, pakan, vitamin, obat) dirasa terlalu tinggi, dan sampai saat ini peternak belum pernah mendapatkan kredit lunak dari inti untuk pembuatan kandang dan peralatannya.

Tabel 1. Manfaat kemitraan menurut peternak

No	Manfaat	Jumlah (orang)	%
1.	Terciptanya lapangan kerja baru	2	8
2.	Harga penjualan ayam stabil karena dijamin perusahaan	2	8
3.	Tidak diperlukan modal sendiri	9	36
4.	Ada jaminan pemasaran dari perusahaan	13	52
5.	Resiko kerugian kecil	10	40
6.	Tambahan pengetahuan teknologi budidaya ayam ras	11	44

#### *Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kemitraan*

Peternak menilai bahwa pelaksanaan kemitraan sejauh ini bisa berjalan baik karena ada beberapa faktor pendukungnya (Tabel 2). Di lain pihak peternak juga menilai masih ada beberapa faktor yang menghambat keberhasilan kemitraan

ini (Tabel 3).

#### *Tingkat pelaksanaan kemitraan*

Tingkat pelaksanaan kemitraan ini dilihat dari pelaksanaan hak dan kewajiban peternak dalam menjalankan budidaya pemeliharaan ayam. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 4.

Tabel 2. Pernyataan responden tentang faktor pendukung keberhasilan kemitraan.

No	Faktor Pendukung	Jumlah (orang)	%
1.	Adanya perjanjian tertulis yang mengikat ke dua belah pihak	8	32
2.	Kredit diberikan dalam bentuk saponak bukan uang tunai	5	20
3.	Saponak diantar langsung ke lokasi kandang	11	44
4.	Pembimbingan oleh tenaga ahli dari perusahaan inti	8	32

Tabel 3. Pernyataan responden tentang faktor penghambat keberhasilan kemitraan.

No	Faktor Penghambat	Jumlah (orang)	%
1.	Ada beberapa aturan yang tidak termuat dalam surat perjanjian	2	4
2.	Harga Saponak baru diketahui pada saat pelunasan	8	32
3.	Peternak tidak mengetahui cara perhitungan bonus	2	8
4.	Penyuluhan yang dilakukan pihak inti tidak menyeluruh	1	4
5.	Jadwal pengisian DOC kadang tidak tepat waktu	9	36
6.	Jadwal pemanenan kadang tidak tepat waktu	8	32

Tabel 4. Tingkat pelaksanaan kemitraan peternak plasma.

Kategori	Jumlah (orang)	%	Rata-rata Skor	Kisaran
Baik ( $102.67 < X \leq 140$ )	24	96	121.92	100-136
Sedang ( $65.33 < X \leq 102.67$ )	1	4		
Kurang Baik ( $28 < X \leq 65.33$ )	0	0		
Total	25	100		

X = pelaksanaan kemitraan

Pada umumnya peternak telah menjalankan kemitraannya dengan baik, ini artinya apa yang disuluhkan oleh pihak inti tentang teknologi usaha peternakan telah dijalankan dengan baik (Tabel 4). Hal ini sesuai dengan pendapat (Hafsah, 1999) bahwa kemitraan adalah salah satu strategi bisnis untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling membesarkan.

#### *Tingkat penerimaan peternak*

Menurut Soekartawi (1990), penerimaan usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang

dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan dalam usaha peternakan ayam ras pedaging bersumber dari penjualan ayam sebagai produk utama dan penjualan kotoran ayam sebagai produk sampingannya (Tabel 5).

#### *Hubungan tingkat pelaksanaan kemitraan dengan tingkat penerimaan peternak*

Untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pelaksanaan kemitraan dengan tingkat penerimaan peternak plasma maka digunakan uji *korelasi Rank Spearman (rs)* (Tabel 6).

Tabel 5. Tingkat penerimaan peternak plasma.

Kategori (rupiah/periode produksi)	Jumlah (orang)	%
Tinggi (178.711.833,34 – 253.260.000)	1	4
Sedang (104.163.666,67 – 178.711.833,33)	8	32
Rendah (29.615.500 – 104.163.666,66)	16	64
Jumlah	25	100

Tabel 6. Hasil penghitungan Uji Korelasi Rank Spearman dan Nilai  $t_{hitung}$ 

Keterangan	Nilai
Koefisien korelasi ( $r_s$ )	0.77944
$t_{hitung}$	5.971
$t_{tabel}$ ( $\alpha = 0.05$ , $df = N - 2 = 23$ )	2.069
Derajat hubungan	(*)

\* = berhubungan nyata pada tingkat kepercayaan 95%

Dari Tabel 6 di atas dapat dijelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pelaksanaan kemitraan dengan tingkat penerimaan usahanya, dimana  $t_{hitung}$  (5.971) >  $t_{hitung}$  (2.69). Dengan kata lain apabila tingkat pelaksanaan kemitraan semakin baik maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan peternak. Begitu pula sebaliknya apabila tingkat pelaksanaan usaha ternaknya kurang baik, maka semakin rendah pula tingkat penerimaan peternak.

## KESIMPULAN

Pola kerjasama yang dikembangkan oleh PT Primatama Karya Persada dengan peternak adalah pola kemitraan Inti-Plasma, yang diikat dengan kontrak tertulis. Manfaat yang paling dirasakan peternak adalah adanya jaminan pemasaran, sementara faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kemitraan adalah sapronak diantar langsung oleh perusahaan inti. Namun masih ada faktor yang dirasakan peternak sebagai penghambat adalah jadwal pengisian DOC yang kadang-kadang tidak tepat waktu.

Tingkat pelaksanaan kemitraan umumnya baik (96%) dan dari uji statistik diketahui bahwa tingkat pelaksanaan kemitraan ini berhubungan positif dengan tingkat penerimaan peternak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharsyah, S. 1977. Kebijakan umum kemitraan usaha di sektor pertanian. Media Perkebunan. Dinas Pertanian Jakarta.
- Fitrifani, E. 2003. Analisis kemitraan dan efisiensi ekonomi usaha ternak ayam broiler di kec. Singaparna. Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat. Skripsi . Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB Bogor. (Tidak dipublikasikan).
- Folia, S. 2002. Evaluasi pelaksanaan kemitraan inti plasma PT. Agrical dengan petani. Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. (Tidak dipublikasikan).
- Hafsah, J. 1999. Kemitraan, Usaha, Konsepsi dan Strategi. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Mulyantono. 2003. Kemilaunya Broiler Riuhnya Kemitraan. Poultry Indonesia Edisi Januari. GAPPI.
- Novianty, R. 2003. Analisis Faktor-faktor produksi dan pendapatan usaha peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. (Tidak dipublikasikan)
- Siegel, S and N.J Castellan, JR. 1988. Nonparametric Statistics for the Behavioral Sciences. Second edition. McGraw-Hill Book Company, New York.
- Singarimbun, M dan Effendi, S. 1982. Metode Penelitian Survey. LP3ES, Jakarta
- Soekartawi. 1990. Teori Ekonomi Produksi. Rajawali Press., Jakarta.